

PEMBERDAYAAN POTENSI KETERAMPILAN SANTRI DALAM RANGKA KEMANDIRIAN EKONOMI PONDOK PESANTREN MODERN ASSURUUR KABUPATEN BANDUNG

Ruri Octari Dinata¹, Hilda Hilda^{1*}, dan Tri Utami Lestari¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no. 1, Bandung 40257, Indonesia, Universitas

*E-mail: hildaiid@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Data statistik Kementerian Agama total pondok pesantren pada tahun ajaran 2023/2024 adalah 39.511 tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah 4,912,091 santri. Angka ini potensi besar yang dimiliki oleh pesantren. Pesantren diharapkan dapat memberdayakan potensinya tidak hanya sebagai pusat Pendidikan berbasis keagamaan namun juga dapat menggali potensi ekonomi yang mereka miliki. Kemandirian pesantren menjadi tujuan utama. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengajak pondok pesantren As Suruur untuk menggali dan mengelola potensi yang dimiliki. Adapun pondok pesantren As Suruur pada awalnya telah merintis usaha makanan kecil untuk memenuhi sebagian kebutuhan sendiri. Namun demikian, pengelolaan yang dilakukan masih secara tradisional dan belum bervariasi. Untuk itu pengabdian Masyarakat berupaya untuk memotivasi dan membenahi aktifitas perekonomian yang tengah dilakukan oleh pondok pesantren mitra, dengan memberikan ide-ide aktivitas ekonomi kreatif sebagai pencetus awal dari aktifitas produktifitas berikutnya. Secara keseluruhan acara ini memperoleh tanggapan peserta sebanyak 98% menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan, bermanfaat, mudah dipahami, diselenggarakan pada waktu yang tepat, dan mendapat pelayanan yang baik dari tim panitia.

Kata Kunci: *kemandirian, ekonomi kreatif, pemberdayaan, pesantren*

1. Pendahuluan

Pesantren selama ini telah mampu menunjukkan peranan dalam Pendidikan (Ghofur, 2016). Pesantren mengalami perkembangan dari waktu ke waktu namun tetap memegang peranan utama pesantren dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga tafaqquh fi al-din (Alfurqan, 2019). Namun demikian hal ini tidak menghalangi pesantren untuk mendidik para santri agar dapat berkembang dengan lebih menekankan pada penguatan civil society secara lebih komprehensif (Ghofur, 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi ekonomi dan keuangan syariah tertinggi. Banyaknya pondok pesantren mencapai 37 ribu dan lebih dari 4,8 juta santri tersebar di berbagai wilayah (Limanseto, 2023). Dengan demikian Pondok pesantren memiliki peran yang strategis, terlebih hampir 40% dari total pesantren memiliki potensi secara ekonomi baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan, serta usaha mikro kecil (Limanseto, 2023). Pemerintah memberikan dukungan terhadap potensi tersebut dalam bentuk upaya inklusi keuangan tersebut juga dilakukan Pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 untuk mendukung perluasan akses keuangan kepada masyarakat dengan memperkuat koordinasi antara Pemerintah Pusat, Pemda, Industri Jasa Keuangan, Organisasi Masyarakat, serta lembaga pendidikan seperti ponpes pada berbagai segmen sasaran, salah satunya adalah santri dan pemuda

(Limanseto, 2023). Hal ini telah digaungkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto saat mengunjungi Ponpes Raudhatul Tarbiyah dalam rangkaian kunjungan kerjanya di Purwakarta, Rabu (5/04/2023) bahwa “Tentu pendidikan pesantren menjadi penting terutama untuk mendorong kewirausahaan dan hanya dengan praktik langsung kewirausahaan bisa disejajarkan jadi tidak hanya dengan teori tapi langsung berpraktik,” (Limanseto, 2023). Landasan hukum tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah mempunyai itikad yang serius dalam pengembangan perekonomian Pesantren.

Ghofur (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa: Pertama, pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan agama, juga memiliki potensi untuk melakukan pengembangan pendidikan civil society di masyarakat dengan melakukan berbagai upaya. Kedua, pesantren dalam melakukan pengembangan pendidikan civil society di masyarakat dapat menempuh dua cara: (1) melakukan berbagai aktivitas yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya (2) dengan membuat perencanaan pendidikan yang diarahkan pada kemampuan dan ketrampilan para santri dalam merespon kebutuhan dan tuntutan masyarakat asalnya. Ketiga, peran utama pesantren dalam melakukan pengembangan pendidikan agama Islam hendaknya terus diberdayakan dan dikembangkan terutama terkait entrepreneurship dan kemandirian, serta upaya

memadukan antara pengetahuan agama dan kemajuan zaman di era globalisasi ini.

Kemandirian pesantren dari segi ekonomi merupakan sebuah tuntutan dewasa ini, karena jika pesantren tersebut secara ekonomi telah mandiri maka dalam segala proses keberlangsungan pendidikan akan dapat dijalankan dengan lancar dan baik (Saifudin R & Supriyanto, 2021). Ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa Islami (Widiati et al., 2023).

Kata “kemandirian” dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri (Hakim et al., 2022). “Kemandirian” memperlihatkan adanya adanya keahlian psikososial, meliputi kemerdekaan berbuat, mampu mengurus diri sendiri tanpa melibatkan orang lain, bebas mengatur keperluannya sendiri, serta bebas dari unsur pengaruh lingkungan (Arwani & Masrur, 2022). Hakim et al., (2022) menyebutkan bahwa untuk kemandirian pesantren maka factor membangun usaha lebih diutamakan dibandingkan dengan faktor lain yang ditelitinya yaitu pengorganisasian pesantren dan bekerjasama dengan pihak lain.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk kemandirian tersebut diantaranya pesantren berbasis pertanian (Iqbal Irfany, 2022). Pondok Pesantren Darussalam Al Gontory Batam merupakan salah satu contoh pondok pesantren yang berhasil mengembangkan pertanian dan peternakan (Hafidh & Badrudin, 2019; Nisa & Ropianto, 2017). Pondok Pesantren Raudhatul Ishlah, Kelurahan Serua, Tengerang Selatan mengembangkan energi terbarukan mewujudkan kemandirian dalam memenuhi energi Listrik pesantren (Purwanto et al., 2021). Bahkan Kementerian Agama menetapkan sembilan pesantren sebagai percontohan pesantren mandiri secara ekonomi lewat unit-unit usaha yang dikembangkan, yaitu Pondok Pesantren Asadiyah di Kalimantan Utara, Nahdlatul Ulum di Sulawesi Selatan, Dayah Darul Atiiq di Aceh, Qamarul Hida di NTB, Al Imdad di Bantul, Attahdzib di Jombang, Tarbiyatul Banin di Cirebon, Al Amon di Riau, dan Roudlotul Mubtadiin di Jepara. Kesembilannya memiliki keunggulan unit usaha masing-masing (-, 2021).

Bahwasanya Pondok Pesantren As Suruur telah memuai aktifitas perkenomian untuk memenuhi sebagian kecil kebutuhan sehari-hari,

namun bila dicermati lebih lanjut, masih terdapat beberapa problem pengelolaan: 1. Telah memiliki koperasi dan unit usaha namun belum dikelola secara profesional, modern, dan focus, 2. Belum memiliki networking atau relasi yang banyak dan luas, 3. Usaha belum memiliki SOP (Standard Operating Procedure) pelayanan yang bagus ideal, 4. Tidak memiliki bergaining power yang kuat terutama kepada pihak terkait dengan pengembangan usahanya, dan 5. Manajemen marketing yang masih lemah, sehingga apa yang diusahakan kurang populer di kalangan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

2. Metodologi

Pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan dan sosialisasi dalam rangka memberikan ide-ide kreatif pemberdayaan potensi santri dalam meningkatkan kemandirian ekonominya. Penyuluhan dipilih pada saat karena merupakan metode yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik yang diharapkan (Hasiholan, 2018).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Juni 2024 di Pondok Pesantren Assuruur.

Hasiholan (2018) menjelaskan tahapan tersebut sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi persuasif, yang dilakukan oleh penyuluh dalam hal ini tim abdimas memfasilitasi sasaran (santri) guna membantu mencari pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan pesantren.
- b. Proses pemberdayaan, maknanya adalah memberikan “kuasa dan wenang” kepada pesantren sebagai pelaku utama serta mendudukkannya sebagai “subyek” dalam proses kemandirian pesantren, bukan sebagai “obyek”. Dalam penyuluhan ini hal-hal yang menjadi fokus dan perhatian utama adalah membangkitkan *awareness* santri di pesantren akan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi.
- c. Proses pertukaran informasi timbal-balik antara penyuluh dan sasaran. Proses pertukaran informasi timbal-balik ini mengenai berbagai alternatif yang dilakukan dalam upaya mendorong kemandirian pesantren. Disamping sesi tanya jawab pada akhir diskusi, proses pertukaran informasi juga dilakukan melalui fasilitas Mentimeter.

Berikut ini merupakan hasil dari penelusuran pemberdayaan potensi ekonomi pesantren:

- A. Telah terdapat gerakan kemandirian pesantren Ya (96%) dan Belum (4%)
- B. Bidang kemandirian tersebut adalah Pertanian (4%), Unit Usaha (58%), dan Lain-Lain (38%)

C. Kendala yang dihadapi dalam gerakan kemandirian adalah: belum terpikirkan (14%), sudah dicetuskan tapi tidak ada minat dari pengelola (5%), sudah dicetuskan tapi tidak ada minat dari santri (5%), dan sudah dicetuskan ada minat tetapi kendala ada pada pelaksanaan (76%).

Dari jawaban-jawaban tersebut di atas, dapat tergambar bahwa pesantren memiliki minat yang tinggi untuk memiliki kemandirian secara ekonomi, namun terkendala pada pelaksanaan.

Berikut ini merupakan usulan dari kegiatan pemberdayaan potensi ekonomi pesantren dari para hadirin: 1.Kegiatan usaha produktif, 2.Dalam bidang usaha untuk meningkatkan pendapatan pesantren, 3.Semua bidang usaha, 4.Memproduksi produk dan menjualnya, 5.Disiplin santri dalam berbagai aspek, 6.BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren), 7.Pertanian, 8.Semua bidang usaha, 9.Kedisiplinan, 10.Kajian ahad pagi, 11.Kajian, 12.Pembentukan. Badan usaha pesantren, yang mampu memberikan dana tambahan bagi kemajuan pesantren sehingga pesantren tidak hanya tertumpu pada biaya iuran bulanan, 13.Pertanian hidroponik dan peternakan, 14.Kegiatan yg meningkatkan: i. Keterampilan hidup santri-santri, ii. Pendapatan pesantren, iii. Reputasi pesantren di Masyarakat, 15.Pengelolaan sampah, 16.Pengembangan SDM terlebih dahulu, 17.Perkebunan dan peternakan, 18.Mengadakan usaha di bidang pertanian dan peternakan, 19.Pengajian Ahad rutin, 20.Kedisiplinan santri, 21.Membuat produk yang bermanfaat, 22. Membuat keterampilan dari limbah, 23.kedisiplinan santri dan pengembangan dalam bidang usaha, 24.Peternakan dan pertanian, dan 25.Permakultur

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam hal merespon kondisi mitra, pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat akan melakukan pendampingan terhadap pemberdayaan potensi santri dalam meningkatkan kemandirian ekonominya. Dalam pendampingan ini hal-hal yang menjadi fokus dan perhatian utama adalah membangkitkan *awareness* santri di pesantren akan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, selanjutnya memberikan pendampingan akan potensi tersebut yang diharapkan nantinya dapat membentuk UMKM baru di pesantren sebagai tujuan dari ekonomi yang mandiri. Dengan demikian metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada masyarakat sasaran. Tahapan yang dilakukan adalah: a. Sosialisasi tentang kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh santri di pesantren, b. Pengenalan

dalam menciptakan peluang baru dari potensi yang dimiliki oleh santri di pesantren, c. Pendampingan pemberdayaan potensi pesantren untuk meningkatkan kemandirian ekonomi yang dapat dihasilkan

Tim abdimas memperkenalkan semboyan “*DO IT YOURSELF.*” Dimana pesantren mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan sehari-hari. Dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan mengerjakannya secara sendiri (*do it yourself*).

Tim Abdimas memantik ide-ide yang dapat diterapkan oleh para santri. Hasil konkret dari penyuluhan ini adalah kesadaran Pesantren bahwa masih banyak potensi ekonomi yang bisa digali. Secara keseluruhan acara ini memperoleh tanggapan peserta sebanyak 98% menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan, bermanfaat, mudah dipahami, diselenggarakan pada waktu yang tepat, dan mendapat pelayanan yang baik dari tim panitia. Disamping itu, antusiasme yang ditunjukkan mitra agar kegiatan ini dapat diangkat ke ranah pendampingan dan implementasi.



Gambar 1. Program Kemandirian Pesantren



Gambar 2. Program Kemandirian Pangan



Gambar 2. Program Kemandirian Sandang

DIY – KEBUTUHAN SEHARI-HARI

- Sabun mandi (cair/batang)
- Sabun cuci piring
- Deterjen
- Hand sanitizer
- dll



Gambar 3. Program Kemandirian Kebutuhan Sehari-Hari



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

Dari kegiatan ini, peserta memberikan tanggapan positif terhadap ide-ide yang disampaikan, sebagai berikut:

1. Perlu ada program berkelanjutan terkait materi yang sudah diberikan
2. Temanya sangat menarik untuk dikembangkan
3. Harapannya Tel-U mempunyai binaan pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren
4. Pelatihan digital untuk para guru yang dapat menghasilkan cuan
5. Kita butuh pelatihan managerial dalam mengoptimalkan pengembangan santri
6. Mungkin untuk kedepannya bisa ditambahkan lembaran gambaran agenda kegiatan ini untuk masing peserta untuk bisa menambah gambaran lebih bagi peserta
7. Kedepannya bisa mempersamai dalam mengembangkan keterampilan santri terutama dalam bidang kemandirian ekonomi
8. Bisa menjadi affiliate guru dalam bidang ekonomi kreatif
9. Bagus dan sangat bermanfaat
10. Bagus dan bermanfaat sekali terutama untuk pesantren
11. Semoga bisa terus diadakan kegiatan ini
12. Sudah bagus dan berharap bisa diimplementasikan kembali di waktu yang akan datang
13. Semoga pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan usaha bisa segera direalisasikan
14. Menarik dan bermanfaat
15. Semoga bisa selalu memberi materi yang sangat manfaat untuk kami
16. Adanya *follow-up* kerja sama untuk pemberdayaan para santri dalam bidang usaha pertanian/peternakan
17. Adakan pembinaan - pembinaan yang lain
18. Alhamdulillah materi dan ide yang begitu membantu terkhusus di pondok kita tercinta, mudah - mudahan untuk kegiatan selanjutnya kami harapkan lebih untuk membantu dalam praktiknya.

Tabel 1. Susunan Acara

Waktu	Acara
09.00– 09.05	Pembukaan oleh MC dan Moderator Ruri Octari Dinata
09.05 – 09.15	Sambutan oleh Kepala Pesantren As Suruur Arif Syaripudin, M.Pd
09.15 – 10.00	Materi oleh Hilda
10.00 – 11.00	Diskusi oleh Tri Utami Lestari

4. Kesimpulan

Kegiatan ini telah diselenggarakan dengan memperoleh tanggapan positif dan harapan untuk dilanjutkan dari mitra Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa mitra merasakan kebermanfaatannya dari kegiatan yang dimulai dari pencetusan ide-ide untuk menggerakkan kreatifitas para santri dalam rangka pemberdayaan potensi ekonomi pesantren agar mandiri. Selain manfaat kemandirian ekonomi, pemberdayaan potensi pesantren juga akan menumbuhkembangkan sikap para santri akan tanggung jawab, kreatifitas, percaya diri, entrepreneur, *networking* dan kemandirian. Sementara itu dari sisi pesantren akan beroleh manfaat kemandirian ekonomi dan *networking*.

5. Referensi

- . (2021). *Sembilan Ponpes Ditetapkan Percontohan Pesantren Mandiri berita*. Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin. <https://www.pesantrenbalekambang.org/sembilan-ponpes-ditetapkan-percontohan-pesantren-mandiri/>
- Alfurqan. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13(vol 13,No1 (2019)), 1–16.
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2755–2764.
- Ghofur, A. (2016). Rekonstruksi Penguatan Pesantren dalam Pengembangan Civil Society di Era

- Globalisasi. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(1).
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Hakim, A. F., Nur, M. M., & Ichsan, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *El-Amwal*, 5(2), 1.
- Hasiholan, B. (2018). Wujud Makna Prinsip Penyuluhan Terhadap Azas-Azas Penyelenggaraan Penyuluhan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(1), 37–42.
- Iqbal Irfany, M. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian. *Policy Brief Pertanian, Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(3), 283–290.
- Limanseto, H. (2023). Menko Airlangga Dukung Kemandirian Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *06 April 2023 Pukul 21:49*.
- Nisa, & Ropianto. (2017). Sistem Informasi Pondok Modern Daarussalam Al-Gontory Batam Menggunakan Framework Bootstrap. *Jurnal S.Informasi*, 1(6), 4.
- Purwanto, S., Rahayu, S., Dini, H. S., & Pawenary. (2021). Penerapan Teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Untuk Mendukung Terwujudnya Kemandirian Energi Listrik Di Pesantren Raudhatul Ishlah, Tangerang Selatan. *Terang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Menerangi Negeri*, 3(2), 200–210. <https://doi.org/10.33322/terang.v3i2.1034>
- Saifudin R, A., & Supriyanto. (2021). Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah terhadap Peran Kiai dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11(2), 282–309.
- Widiati, A., Helvira, R., Nurjannah, S., Syariah, M. B., Pontianak, I. N., Syariah, P. E., & Pontianak, N. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi. *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 43–54.